

KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PANDANGAN SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren – Kabupaten Cirebon)

Filda Fadilah
Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
23anvie@gmail.com

Abstrak

Pondok pesantren dikenal dengan kekolotannya perihal ilmu pengetahuan dan isu-isu kontemporer. Pengetahuan mengenai kesetaraan gender masih enggan diperkenalkan secara utuh kepada santri. Hal ini dikarenakan konstruksi pemahaman yang telah mengakar dan budaya yang telah melekat. Di era globalisasi saat ini, persaingan bebas dibuka lebar. Penerapan dan pemahaman akan konsep kesetaraan gender sebagai salah satu fenomena sosial tampak masih bias dan kontroversial. Berbagai diskursus dan sosialisasi diupayakan dengan harapan dapat melahirkan sumber daya manusia yang mampu memadupadankan ilmu pengetahuan umum, ilmu pengetahuan agama dan problematika masyarakat. Namun demikian pada kalangan pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Darussalam Buntet disinyalir masih jelas bagaimana pandangannya tentang konsep kesetaraan gender.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kesetaraan gender dalam pandangan santri, bentuk-bentuk kesetaraan gender pada kalangan santri, dan agar dapat memaparkan keterlibatan santri dalam realitas kesetaraan gender di pondok pesantren Darussalam Buntet Pesantren – Kabupaten Cirebon.

Konsep kesetaraan gender adalah cara untuk mencirikan laki-laki dan perempuan yang terbentuk oleh konstruksi sosial, masyarakat yang membangun fungsi serta peran seseorang di dalam lingkungannya dan seringkali dipengaruhi budaya serta keyakinan masyarakat tersebut. Dimana konsep itu seringkali tertukar dengan konsep sex, bahwa seks adalah ciri yang dilihat berdasarkan anatomi tubuh dan atribut biologis yang melekat pada manusia serta tidak dapat diubah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi lapangan dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan penyajian data dan analisa data, yaitu melalui tahapan-tahapan *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing verification*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa konsep kesetaraan gender di kalangan santri terbagi menjadi dua, yaitu : golongan konservatif dan golongan progresif. Bentuk-bentuk kesetaraannya pun beragam seperti telah dibukanya persaingan bebas mengenai kemampuan santri laki-laki dan perempuan serta kesamaan kitab, guru dan materi yang diberikan oleh santri pada waktu yang sama. Serta keterlibatan santri yang sudah bersedia bertukar peran dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang identik dengan perempuan.

Kata Kunci : Konsep Kesetaraan Gender, Santri, Pondok Pesantren.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kesetaraan adalah bentuk dari keadilan, yang setiap orang berhak mendapatkannya, baik dari orang lain maupun diri sendiri. Dalam agama Islam kesetaraan adalah hal yang mutlak sebagai bentuk dari keimanan bahwa seseorang telah melakukan keadilan sebagaimana seharusnya, begitupun dalam bermasyarakat. Menurut Suseno, keadilan adalah keadaan antar manusia yang diperlakukan sama sesuai hak dan kewajibannya masing-masing. Dan pernyataan tersebut senada dengan Poerwadarminto bahwa keadilan adalah keadaan tidak berat sebelah dan tidak sewenang-wenang.

Dalam konsep kesetaraan gender, keadilan seringkali termasuk didalam fokus permasalahannya. Yang mana perempuan belum mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki, baik didalam urusan rumah tangga, masyarakat maupun kepentingan publik lainnya. Ketidakadilan tersebut bertahan hingga kini karena berbagai faktor, seperti budaya, *mindset* terdahulu, pemahaman tafsir kitab agama, konstruksi sosial bahkan ekonomi seseorang maupun kelompok.

Literatur sejarah menjadi bukti bahwa ketidakadilan sudah ada sejak dulu, ketidakadilan ini sangat terasa bagi kaum kecil khususnya perempuan. Pada zaman Yunani di negara Eropa diceritakan bahwa perempuan mengalami ketertindasan hak hidup dan hidup damai. Ketika zaman itu, negara Eropa dipimpin oleh gereja yang disebut Paus. Setiap keputusan, kebijakan, kewenangan dan perintah-perintah yang dikeluarkan kaum gereja, haruslah diikuti oleh bangsa Eropa, jika tidak maka hukuman atas perilaku tersebut dijatuhkan kepadanya.

Di Indonesia, kesetaraan gender masih menjadi isu hangat hingga kini. Meskipun perlahan kesetaraan mulai diterapkan dan menghasilkan kesejajaran diantara laki-laki dan wanita. Namun, meski demikian tidak dipungkiri bahwa ketidakadilan pun masih mudah untuk ditemui. Banyak perempuan yang masih disudutkan pada ranah-ranah tertentu. Dilansir oleh Liputan6.com, Menurut UNESCO, lebih dari 100 juta perempuan muda di seluruh dunia tak memiliki kesempatan yang sama. Meski akses untuk mendapat pendidikan merupakan tantangan yang dihadapi banyak negara di dunia, perempuan mendapat prioritas yang rendah jika kesempatan itu ada. Menurut data Bank Dunia seperti dikutip dari CNN, Kamis (13/10/2016), 16 juta perempuan berusia 6 hingga 11 tahun tak pernah bersekolah, sedangkan laki-laki yang mengalami hal sama berjumlah 8 juta. Dari riset tersebut, dapat dilihat bahwa kesetaraan gender hingga tahun 2016 masih menjadi perjuangan bagi kaum perempuan, ketidakadilan ini jelas sangat merugikan kaum perempuan, selakanya perempuan mendapatkan hak dan peran yang sama dengan laki-laki, juga pemosisian yang layak di ranah publik. Dalam bidang ekonomi, perempuan seringkali mengalami subordinasi mengenai upah di tempat kerja, pemosisian perempuan yang hanya menjadi buruh kerja tanpa penempatan dan pertimbangan sesuai kualifikasinya.

Meski gerakan dan perjuangan kesetaraan gender kian matang dan menyerbak keseluruhan aspek kehidupan, masih saja terdapat golongan yang belum menyetujuinya. Seperti golongan pondok pesantren, mereka masih enggan sepakat dengan pernyataan tersebut. Dan tentu saja, ketidaksepemahan ini tidak berlaku untuk semua pondok pesantren di Indonesia. Pondok pesantren yang belum sepakat ini biasanya merupakan pondok pesantren salafi yang bertempat tinggal di pelosok desa dengan pemahaman dan pandangan pada kesetaraan gender tersendiri. Namun, ada pula pondok pesantren yang dalam sistem kegiatannya sudah menerapkan konsep kesetaraan gender tapi belum sempurna dan disadari oleh para penduduknya, yakni para santri. Pondok pesantren model ini, biasanya telah membuka persaingan bebas antara laki-laki dan perempuan yang hanya dibatasi oleh syari'at Islam. Dan yang terjadi, kesenjangan kesetaraan gender masih ada

karena pengaruh sumber daya perempuan yang lebih rendah dari laki-laki sehingga seolah-olah pondok pesantren belum menerapkan konsep kesetaraan gender dalam kegiatannya.

Namun, meski demikian layaknya sistem yang dibuat manusia, pondok pesantren ini masih memiliki kekurangan. Yakni dalam menerapkan konsep kesetaraan gender secara utuh. Kebudayaan yang telah turun menurun telah mengakar hingga generasi saat ini. Kesadaran akan kesetaraan memang sudah ada, persaingan sehat secara bebas antara laki-laki dan perempuan dalam bidang keilmuan sudah terbuka. Tapi jika dalam kegiatan publik, subordinasi, marginalisasi masih terasa bagi kaum perempuan. Alasan yang digunakan pun cukup klasik, yakni bahwa perempuan tidak selayaknya melakukan hal-hal diluar rumah.

Penerapan konsep kesetaraan gender juga sebagai upaya menyiapkan persaingan bebas di era globalisasi dan MEA ini, dimana yang di butuhkan bukan hanya ilmu pengetahuan yang dalam, tapi juga keterampilan memapupadankan ilmu pengetahuan umum, ilmu pengetahuan agama dengan probelmatika bermasyarakat. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian kesetaraan gender di lingkungan pondok pesantren, yang kemudian kesetaraan gender merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh para santri setelah terjun ke dalam dunia masyarakat yang sesungguhnya, oleh karena itu hasil yang diperoleh dalam penelitian ini akan dibentuk dalam penulisan skripsi dengan judul : **KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PANDANGAN SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam, Buntet Pesantren - Kabupaten Cirebon).**

2. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana konsep kesetaraan gender dalam pandangan santri di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren-Kabupaten Cirebon?
- 2) Apa saja bentuk-bentuk kesetaraan gender dikalangan santri Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren-Kabupaten Cirebon?
- 3) Bagaimana keterlibatan santri dalam realitas kesetaraan gender di Pondok Pesantren Darussalam Buntet pesantren-Kabupaten Cirebon?

3. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui konsep kesetaraan gender dalam pandangan santri di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren Cirebon-Kabupaten Cirebon.
- 2) Mendeskripsikan bentuk-bentuk kesetaraan gender pada kalangan santri Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren-Kabupaten Cirebon.
- 3) Memaparkan keterlibatan santri dalam realitas kesetaraan gender di pondok pesantren Darussalam Buntet pesantren-Kabupaten Cirebon.

B. Kajian Teori

1. Konsep Sex dan Gender

Seks secara etimologis berasal dari bahasa latin “sexus”, kemudian dirubah atas dasar turunan dari bahasa Perancis kuno yakni “sexe”, asal-usul kata ini dapat dilihat pada teks-teks bahasa Inggris yang ada pada masa pertengahan periode 1150-1500. Sedangkan, secara terminologis seks pada kamus Indonesia-Arab (1997 : 484) adalah *jins* yang berarti jenis kelamin atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tubuh, arti tersebut senada dengan yang terdapat pada KBBI, bahwa seks memiliki dua pengertian, yang pertama jenis kelamin dan yang kedua adalah hal ikhwal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya hubungan antara laki-laki dan perempuan (KBBI, 1992 : 93). Pengertian tersebut dikuatkan kembali dengan ditiliknya seks berdasarkan BKKBN (2008 : 10) : seks yang berarti jenis kelamin yang menjadi ciri laki-laki dan perempuan, sedangkan seksual berarti sesuatu yang memiliki hubungan dengan seks.

Seperti halnya seks, gender pun mulai dikaji oleh para ahli hingga memunculkan berbagai arti yang berbeda dalam memahaminya. Menurut ahli pertama yakni Fakih (2006 : 71) Gender merupakan salah satu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, perubahan ciri dan sifat yang terjadi berdasarkan waktu dan tempat. Sedangkan, menurut ahli perempuan yang merupakan penulis buku ‘Membiarkan berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender’ menyatakan bahwa gender merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Karakteristik dan ciri yang diasosiasikan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada interpretasi sosial dan kultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan.

Gender merupakan isu yang mendunia, oleh karena itu bukan menjadi lumrah apabila masyarakat Indonesia dapat memahami apa itu gender dari para ahli dunia seperti Lips, yang mengungkapkan bahwa Gender dapat didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Serta menurut Showalter (1989 : 3) yang mencetuskan bahwa gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Gender dapat dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Umar, 1999 : 34).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gender adalah cara untuk mencirikan laki-laki dan perempuan yang terbentuk oleh konstruksi sosial, masyarakat yang membangun fungsi serta peran seseorang di dalam lingkungannya, yang juga seringkali di pengaruhi oleh budaya serta keyakinan masyarakat tersebut. Karena keadaan berubah, seringkali gender kini disangkutpautkan dengan jenis kelamin. Sehingga masyarakat awam banyak memahami bahwa gender adalah jenis kelamin, dimana sesungguhnya kedua hal tersebut merupakan *item* yang berbeda.

2. Peran Kesetaraan Gender

Sebelum menjelaskan bagaimana peran kesetaraan gender, untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu memaparkan keadilan. Keadilan adalah akar dari kesetaraan gender. Menurut kamus Bahasa Arab, adil berasal dari kata ‘*adl*’ yang berarti sama. Adil dalam arti luas diartikan dengan menjaga keseimbangan dalam masyarakat, artinya keadilan sebagai segala sesuatu yang dapat melahirkan kemaslahatan bagi masyarakat atau menjaga dan memeliharanya dalam bentuk lebih baik sehingga masyarakat mendapatkan kemajuan (Muthahhari, 1996 : 225).

Peran gender merupakan suatu set tingkah laku yang diharapkan yang berupa norma bagi pria dan wanita, yang dikaitkan dengan ciri-ciri feminim dan maskulin sesuai apa yang diharapkan masyarakat (Myres, 1995). Secara garis besar menurut ilmu sosiologi, peran gender terbagi menjadi tiga jenis sebagai berikut :

- 1) Peran produktif atau peran di sektor sosial adalah peran yang dilakukan oleh seseorang, yang menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk di konsumsi maupun untuk diperdagangkan. Peran ini sering pula disenut dengan peran di sektor sosial.
- 2) Peran reproduktif atau peran disektor domestic adalah peran yang dijalankan oleh seseorang untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak, mencuci pakaian, mengantar anak sekolah, dan lain-lain.
- 3) Peran sosial adalah peran yang dilaksanakan oleh seseorang untuk ikut andil dalam kegiatan masyarakat yang kepentingannya bagi bersama (Kantor Menteri Negara Peranan Wanita : 1998).

3. Sejarah dan Perkembangan Gender di Indonesia

Pembahasan tentang sejarah gender tidak dapat terlepas dari sejarah kaum feminis di Barat. Oleh karena itu, untuk mempermudah pemahaman dalam penulisan ini, maka

pembahasan dimulai dengan sejarah feminisme. Kata feminis pertamakali ditemukan pada abad ke 19 oleh seorang sosialis Perancis, yakni Charles Fourier, meski begitu kesepakatan mengenai secara pasti feminis muncul belum ada kepastian atau dengan kata lain masih terdapat perbedaan pendapat akan munculnya istilah *feminism*. Pendapat pertama diungkapkan oleh Pilcher, bahwa *feminism* merupakan istilah kedokteran yang menggambarkan unsur kewanitaan dalam tubuh laki-laki atau unsur wanita dalam tubuh laki-laki. Kemudian mengalami perkembangan menjadi istilah yang mengacu pada nama sebuah kelompok pergerakan wanita dalam perbendaharaan Amerika abad ke 20.

Feminisme lahir ketika bangsa barat khususnya di Eropa pada abad pertengahan, dimana pada masa itu gereja mengambil posisi utama dalam pemerintahan dan kehidupan masyarakat. Paus sebagai pemimpin gereja menempatkan dirinya sebagai pusat dan sumber kekuasaan. Apa yang dicetuskan dan diperintahkan oleh gereja maka bangsa Eropa harus mengikutinya. Segala aspek kehidupan diatur oleh kaum gereja, kaum gereja pun memiliki hak penuh apabila menjatuhkan hukuman pada manusia yang melanggar aturan gereja yang telah dibuat. Sampai pada abad ke 17 gereja tetap mempertahankan kekuasaannya, sehingga berbagai hal yang dapat menggoyahkan otoritas dan legitimasi gereja maka akan dijatuhkan hukuman, seringkali pihak gereja memberikan doktrin-doktrin negatif yang tidak sesuai dengan kodrat manusia dan pada saat itu nasib perempuan pun tidak luput dari kekejian gereja.

Kaum gereja menganggap bahwa perempuan adalah makhluk pembawa dosa, sebagai penuntun laki-laki menuju lubang dosa dan juga perempuan sebagai penggoda yang menyebabkan laki-laki dibuang dari surga ke bumi. Pada abad ke 17 atau awal mula abad pencerahan, saat Bacon menulis esainya, kondisi perempuan pada saat itu mengalami kesulitan dan kekerasan. Ratu Elizabeth pun sebagai gambaran kondisi ketidakharmonisan tersebut. Saat itu raja yang berkuasa adalah Raja James I, ia sangat membenci perempuan, hingga membuat kebijakan dengan bekerjasama bersama dengan gereja, bahwa perempuan yang dianggap sebagai 'nenek sihir' harus dibunuh dan dibakar, alasan tersebut sengaja dibuat karena tindakan tersebut merupakan ekspresi terhadap kebencian raja terhadap perempuan.

Kebijakan tersebut membawa konsekuensi pelabelan perempuan yang diposisikan sebagai 'si pembawa bibit-bibit keburukan', sehingga perempuan perlu diawasi terus-menerus oleh laki-laki dalam keluarganya atau suaminya jika sudah menikah. Pemikiran ini memunculkan pernyataan bahwa lebih baik laki-laki hidup seorang diri, tidak menikah atau jauh dari perempuan karena dengan begitu laki-laki akan bisa fokus terhadap kepentingan publik.

4. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender

Kesetaraan merupakan hal yang amat dirindukan bagi semua manusia, begitu pun bagi perempuan. Manusia terlahir dengan fitrah yang sama sebagai hamba-Nya, namun alasan tersebut tidaklah berlaku saat terjun di dunia masyarakat yang penuh gejolak dan problematika yang disebabkan alasan universal, seperti ketidakadilan gender yang seringkali dialami perempuan ketika dimasyarakat. Pondok pesantren sebagai gambaran nyata bagaimana kehidupan bermasyarakat menjadi wadah pembelajaran santri untuk memahami permasalahan-permasalahan krusial yang ada didalamnya.

Kesetaraan gender masih menjadi salah satu dari sekian masalah yang menjadi topik paling '*seru*'. Berikut ini adalah bentuk ketidakadilan gender yang seringkali ditemukan menurut Fakih dalam jurnal penelitian kegamaan dan sosial-budaya, dengan judul 'kesetaraan gender dalam keluarga : studi pola relasi gender suami istri pada keluarga STAIN Ponorogo', volume 1 (2007 :123) yaitu :

a. Marginalisasi

Marginalisasi yakni suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Diera modernisasi sekarang banyak perempuan yang melakukan pekerjaan ‘tidak wajar’ dalam pandangan masyarakatnya, misal perempuan yang bekerja diluar rumah sebagai buruh bangunan untuk memenuhi ekonomi keluarganya. Label ‘tidak wajar’ pada pekerjaan tersebut didasarkan pada gender yang tidak pada tempatnya karena ia adalah perempuan yang notabene berjenis kelamin perempuan.

b. Subordinasi

Subordinasi adalah anggapan tidak adil terhadap perempuan dengan beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk tidak rasional, emosional, lemah, tidak mandiri dan dianggap menjadi manusia cadangan ketika laki-laki tidak mampu melakukan hal yang dilakukannya. Maka, jika didalam suatu masyarakat yang dipimpin oleh perempuan, rasa meremehkan muncul dan menganggap perempuan tidak mampu menjadi pemimpin atau mengungguli laki-laki dalam segala bidang.

c. Stereotype

Stereotype adalah pelabelan terhadap suatu kelompok, suku, bangsa tertentu yang selalu berkonotasi negative sehingga merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Bentuk yang satu ini tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya, bahwa perempuan dianggap cengen dan lemah sehingga tidak mampu berada di barisan terdepan dalam masyarakat atau keluarga.

d. Kekerasan

Kekerasan adalah bentuk penganiyaan secara fisik maupun psikis yang dilakukan seseorang terhadap manusia lainnya. Biasanya kekerasan ini sering dialami perempuan dengan didiringai alasan stereotype, subordinasi dan marginalisasi yang berasal dari anggapan laki-laki.

e. Beban Ganda

Ketidakadilan gender yang saat ini sering terjadi pada hubungan suami-istri, dimana istri dianggap mempunyai kewajiban mengurus hal non publik seperti mengurus anak, menyapu, mengepel, mencuci dan lain-lain, sementara tugas laki-laki hanya mencari nafkah. Yang sesungguhnya, hal-hal tersebut adalah bukan hanya tugas istri namun merupakan tugas bersama. Karena sejatinya rumah tangga adalah bentuk kerjasama laki-laki dan perempuan.

5. Konsep Kesetaraan Gender Dilihat Dari Paradigma Berbagai Macam

a. Konsep Kesetaraan Gender Paradigma Pendidikan

Menurut jurnal Musawa vol.6 No 1 Juni 2014 : 1-20 yang ditulis Aniati dengan judul Konsep Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Pendidikan. Paradigma Pendidikan dalam memandang konsep kesetaraan gender adalah persamaan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Dalam proses mendidik komponen pembelajaran ikut andil menerapkan kesetaraan gender sebagai wujud implementasi pengajaran. Menurut Azra mengartikan pendidikan sebagai suatu proses belajar dan penyesuaian pendidikan setiap individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat (1998 : 4). Oleh sebab itu pendidikan menjadi pintu utama masuknya pemahaman-pemahaman baru termasuk isu kesetaraan gender. Dalam hal ini diperlukan standarisasi buku ajar yang didalamnya memuat kriteria kesetaraan gender agar melahirkan siswa yang *sensitive gender*. Untuk memenuhi kesetaraan dan keadilan gender tersebut, maka pembelajaran perlu memenuhi dasar pendidikan yakni menghantarkan setiap individu mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik (Purwati dan Hanun , 2005 : 30).

b. Konsep Kesetaraan Gender Paradigma Agama

Membahas tentang perempuan memiliki daya tarik tersendiri dikarenakan manusia dengan jenis kelamin ini mempunyai karaktersitik istimewa. Oleh karena itu, wajar jika kemudian pesan terakhir Rasulullah ketika haji wada' adalah agar laki-laki memperlakukan perempuan dengan baik dan istimewa, karena di dalam dirinya terdapat karakter yang jauh berbeda dengan laki-laki, Bukhari (1470 : 133). Kejadian tersebut menggambarkan bahwa Rasulullah merupakan *feminisme* sejati. Tentu ketika beliau melakukan hal yang demikian bukan semata-mata tanpa tuntunan dan tuntunan tersebut berasal dari Alloh SWT. Di dalam al-qur'an perempuan menjadi istimewa, terbukti ada sepuluh surat lebih yang membahas tentang perempuan bahkan satu surat dikhususkan di beri nama An-Nissa yang artinya 'perempuan'.

Dalam kondisi tertentu, al-qur'an seringkali menampilkan sosok perempuan di balik layar atau tidak intelektual dari kisah-kisah yang berada dalam al-qur'an. Sebut saja misalnya, kisah permohonan do'a Nabi Sulaiman a.s untuk kedua orangtuanya (QS. An Naml :20). Dalam konteks ini, Nabi Sulaiman tidak mengeluarkan peran sosok ibunya yang bernama Thashba' putri Ya'am (Ashur, 1984 : 244) sekalipun masih tertutupi oleh kebesaran ayahnya, Nabi Daud. Menyadari realita demikian, meski peran ibunya tertutupi oleh peran ayahnya dalam wujud pewarisan tahta kerajaan namun sebagai putera yang baik Nabi Sulaiman as tidaklah mau melupakan sejarah berharga baktinya, sehingga yang mengantarkan beliau mencapai puncak kejayaan. Semua itu merupakan perjuangan panjang yang sangat patut mendapat apresiasi dan di sebutnya di hadapan Alloh SWT (Fathurrosyid, 2013 : 247).

Sejatinya al-qur'an memposisikan laki-laki dan perempuan sebagai hamba yang sama-sama memiliki potensi sebagai hamba yang bertaqwa kepada Tuhannya atau disebut *muttaqqin* (Umar, 299 : 2010), sebagaimana di sebutkan dalam QS. Al Hujurat (49) : 13 :
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Alloh ialah orang yang paling bertaqwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

QS. An Nisa (4) : 124 :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Barangsiapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.

QS. Gafir (40) : 40

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal sholeh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki didalamnya tanpa hisab”.

Ayat-ayat diatas menjelaskan secara detail akan konsep kesetaraan gender dan mematahkan anggapan yang selama ini meluas pada masyarakat bahwa al-qur'an mengintimidasi perempuan. Al-qur'an memposisikan laki-laki dan perempuan sama dalam segi ibadah, kepemimpinan dan prestasi baik dalam beribadah maupun dalam segi keduniawian. Jika pun seolah-olah agama lebih memihak kepada laki-laki bukan berarti agama menyudutkan perempuan, agama mempunyai alasan-alasan rahasia yang tidak banyak orang ketahui kecuali oleh orang yang mendalami ilmu tersebut seperti para ulama dan habaib yang mengupas setiap konten dalam Al-Qur'an, seperti dalam ayat yang menjelaskan perihal hak waris bagian laki-laki lebih besar dari pada bagian perempuan dan mengenai kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan.

c. Konsep Kesetaraan Gender Paradigma Budaya

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Apriani yang berjudul Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme. Beliau mendefinisikan budaya sebagai sebuah pola harapan tentang perilaku dan kepercayaan pada apa yang pantas bagi anggota masyarakat (Andreson, 1983 : 47). Oleh karena itu budaya menyediakan pedoman berperilaku sosial. Budaya memberikan aturan apa saja yang harus dilakukan, difikirkan dan apa-apa yang pantas dilakukan oleh jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Tiger dan Robin Fox menyatakan teori bahwa karakteristik berkenaan dengan seks, dimana pembagian peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh '*biogrammar*' (susunan hayati). Menurut teori ini, laki-laki cenderung lebih agresif dan dominan apabila dibandingkan dengan perempuan yang berurusan dengan hal-hal reproduksi dan pekerjaan domestik. Hal ini juga berlaku dalam pembagain kerja diluar rumah yang didasarkan pada ciri biologis (Haralambas dan Heald, 1980 : 370).Terkait hal diatas, maka disimpulkan bahwa norma, nilai dan peran ditentukan secara kultural dan disampaikan secara sosial. Dari sudut pandang ini, konsep kesetaraan gender difahami sebagai sebuah produk budaya yang kemudian melahirkan peran bagi setiap individunya berdasarkan kontruksi budaya masyarakat setempat.

6. Pondok Pesantren di Indonesia

Zarkasy (1998 : 105-106) memaparkan pondok pesantren menurut asal katanya adalah kata 'santri' yang diberi tambahan 'pe' dan akhiran 'an' yang kemudian diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Lambat laun kata pesantren mendapat julukan nama yakni tambahan kata 'pondok' atau dalam bahasa arab yakni '*funduq*' yang mengandung arti tempat tinggal, ruang tidur atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.

Sedangkan, Dhofier (1994 : 84) mengatakan, bahwa pondok pesantren dilihat secara terminologis adalah lembaga pendidikan agama tradisional yang menekankan pendidikan tradisional dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya budipekerti keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari.Pernyataan Dhoifer senada dengan pendapat dari Arifin (1995 : 240) yang mendefinisikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama non formal yang tumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan fasilitas asrama (kampus) yang sistem pendidikannya berada dibawah kedaulatan kepemimpinan seorang kyai yang memiliki ciri khas kharismatik serta independen dalam segala hal.

Segala sesuatu yang berada di bumi ini pasti memiliki sejarah, seperti Negara Indonesia yang dahulunya mengalami jajahan Bangsa Belanda, Portugis dan Jepang. Bangsa Indonesia melakukan perjuangan mati-matian saat harus memperjuangkan kemerdekaannya, dengan menumpahkan segala apa yang dimiliki sekalipun nyawanya.Perjuangan tersebut berlangsung beratus-ratus tahun lamanya, hingga akhirnya Indonesia menjadi Negara Republik yang diakui kemerdekaannya sejak tahun 1945. Latar belakang historis pun dialami oleh pondok pesantren, banyak sejarawan Islam yang meyakini pondok pesantren mulai ada sejak masa Wali Songo. Wali yang mengawali

mendirikan padepokan adalah Sunan Ampel, pada saat itu beliau diberi tanah oleh Raja Majapahit yang berterima kasih atas sumbangsuhnya memberikan pendidikan moral pada abdi dalem kerajaan dan masyarakat sekitar kerajaan.

Sejak saat itu di padepokan tersebut menjadi besar dan diberi nama Ampel Denta yang terletak di Surabaya, yang kemudian menjadi pusat pendidikan agama Islam terbesar di pulau Jawa. Para santri padepokan Ampel Denta berasal dari berbagai daerah bahkan dari luar Pulau Jawa. Anak dan keponakan Sunan Ampel menjadi ulama terkemuka setelah menimba ilmu di padepokan Ampel Denta, antara lain Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Raden Fatah, Sunan Kali Jaga, dan lain sebagainya (Jaelani, 1994 : 12).

Berdasarkan latar belakang sejarah tersebut, para sejarawan meyakini bahwa padepokan Ampel Denta menjadi cikal bakal terbentuknya pondok pesantren di Indonesia. Di setiap santri tumbuh tanggung jawab untuk mengamalkan ilmu yang telah didapatkan dan dimiliki, maka ketika mereka kembali ke daerahnya masing-masing, berdiri pulalah pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren dahulu kental akan suasana kesederhanaannya, hal ini dapat dilihat dari bangunan padepokan yang berasal dari geribik bambu, lantai yang beralaskan tikar, kamar yang dihuni oleh lebih dari sepuluh orang, makan hasil dari bertani dan berdagang bersama hingga memasak yang penuh dengan gotong royong. Maka tidak heran jika hubungan santri dan kyai bukan sebatas hubungan antara murid dan guru akan tetapi antara orangtua dan anak.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang ikut berkiprah dalam membentuk penerus anak bangsa di masa yang akan datang, kini partisipasinya tidak diragukan lagi. Telah banyak orang-orang masa kini dan besar di kalangan politik, ekonomi maupun hukum yang berkaitan dengan kepentingan bangsa lahir dari pondok pesantren. Agar mempermudah dalam menilik pesantren, maka peneliti bermaksud memaparkan macam-macam pondok pesantren serta karakteristik yang ada di dalamnya. Macam-macam pondok pesantren dibagi sebagai berikut :

1) Pondok Pesantren Salafi

Kata salaf berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti ‘yang dahulu’ atau klasik atau pesantren yang mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik tanpa diberikan pengetahuan umum. Metode pengajarannya yaitu sorogan, weton dan bandongan (Hielmy, 1999 : 32). Di dalam pondok pesantren salafi terdapat sistem pembelajaran yang istimewa yakni ada yang disebut *sorogan* yaitu santri membaca kitab dihadapan kyai yang jika salah akan dibetulkan secara langsung dan mengulangnya sampai benar. Biasanya santri yang melakukan sorogan adalah santri yang berada dikelas bawah, yang baru menghatamkan al-qur’an dan membaca dengan baik serta benar menurut ilmu tajwid yang diampu di pondok pesantren tersebut. Metode ini menjadikan kyai lebih memahami sejauh mana kemampuan santrinya dan apa yang harus diperdalam pada setiap santrinya. Selain metode diatas, ada pula metode pengajaran yang disebut *wetonan* atau *bandongan*.

Metode ini adalah metode yang paling utama dipesantren, dimana santri mendengarkan pembacaan dan penjelasan kitab yang dibaca oleh kyai dan santri mendengarkan serta menulis apa yang dianggapnya penting, baik ditulis dengan huruf pegon, Bahasa Indonesia maupun bahasa lokal. Catatan kecil tersebut berbeda-beda isi, tergantung sudut pandang kepentingan bagi setiap santri.

2) Pondok Pesantren Kholafi

Dalam pengertiannya khalaf berasal dari kata “*al-khalaf*” yakni orang-orang yang datang dibelakang kaum muslimin pertama kali, mereka berikhtilaf atau berbeda berpendapat (Hielmy, 1999 : 32). Sedangkan secara istilah, pesantren kholafi dapat juga disebut sebagai pesantren peralihan, dimana dalam sistem pengajarannya sudah mulai memasukkan keterampilan dan adanya tingkat sekolah umum seperti SMP/MTs,

SMA/SMK/MAN bahkan perguruan tinggi. Biasanya walaupun sudah mengalami sistem peralihan dalam segi pengajarannya, pesantren kholafi ini tidak meninggalkan sistem pengajaran salafi. Dan bahkan sistem pengajaran dua pesantren ini mulai digabungkan, tujuannya adalah untuk menyiapkan santri yang dapat bersaing dengan dunia luar saat telah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren tersebut.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan studi lapangan, dikarenakan dalam melakukan penelitian ini bersifat dinamis, tentatif dan sementara, sehingga apa yang menjadi pemikiran terdahulu peneliti bisa saja berubah dengan kondisi nyata ketika peneliti sudah terjun ke lapangan. Menurut Syaodih, (2006 : 60) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sedangkan, menurut Arikunto (2000 : 309) berujar bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak bermaksud menguji hipotesis tetapi, untuk menggambarkan dan memaparkan secara rinci tentang suatu variable, gejala atau keadaan tertentu.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren Kabupaten Cirebon. Pesantren ini terletak diantara 4 desa yakni Desa Munjul dan Desa Mertapada. Posisi pesantren ini dibatasi oleh Buntet Desa (bagian utara), Desa Mertapada (bagian timur), Desa Kliyem (bagian selatan) dan Desa Munjul (bagian barat).

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan sesuai yang tercantum dalam Surat Keterangan (SK), terhitung sejak tanggal 04 Januari 2017- 31 Maret 2017.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, benda, atau hal yang melekat pada variable penelitian (Arikunto, 2008 : 85) dan menurut Sugiyono (2012 : 297) Subjek penelitian ini adalah santri, kyai, ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren Kabupaten Cirebon.

4. Sumber Data yang Didapat

- a. Data Primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi dari santri, kyai, nyai, ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren-Kabupaten Cirebon.
- b. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Penelitian ini sumber data yang dipakai adalah sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif artinya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek penelitiannya, sambil melakukan pengamatan peneliti mengikuti suka duka subjek

peneliti, cara ini digunakan agar peneliti mendapatkan data serta informasi yang akurat, tajam dan mengetahui pada tingkat setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2015 : 63).

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur yang artinya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis namun hanya menanyakan garis besarnya dari apa yang ingin ditanyakan. Penggunaannya pun lebih *simple* dan terkadang juga menggunakan bahasa nonformal mengikuti bahasa yang digunakan oleh obyek penelitian (Sugiyono, 2015: 74).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian (Hamidi, 20014 : 72). Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari santri pondok pesantren Darussalam Buntet Pesantren Kabupaten Cirebon.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data Sugiyono (2015 :83) mengartikan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah didapat. Triangulasi dilakukan sekaligus melakukan kredibilitas data dengan menggunakan teknik pengumpulan data tertentu.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain (Sugiyono, 2015 : 89).

Burhan Bungin (2001: 99) bahwa analisis data dalam penelitian langsung bersama dengan proses pengumpulan data dilanjutkan dengan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Pengumpulan Data

Yaitu mengumpulkan data dilokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan berikutnya.

b. Reduksi Data

Yaitu berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antara kategori, *flowchart* dan sebagainya.yang paling sering digunakan pada penyajian data menurut Miles dalam buku Sugiyono, (2013 : 95) adalah teks narasi.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah sekumpulan-sekumpulan yang diverifikasi selama penelitian tersebut berlangsung (Miles, 1992 : 19). Data-data yang telah dikumpulkan direduksi dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami. Kemudian ditarik suatu kesimpulan berdasarkan pengamatan yang menyeluruh dari data-data tersebut. Secara

deskriptif dapat dilihat pada gambar di bawah ini tentang teknik analisis data tentang kesetaraan gender dalam pandangan santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren Kabupaten Cirebon).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Santri

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masa pembahasan dimulai pada bagian pertama, pembahasan yang dibahas adalah mengenai pandangan santri mengenai konsep kesetaraan gender. Dalam memahami konsep gender santri Darussalam memiliki pandangan yang beragam. Untuk mempermudah pemahaman pembaca, maka penulis membagi keberagaman santri dalam memandang konsep kesetaraan gender tersebut menjadi dua golongan. Golongan-golongan tersebut dinukil berdasarkan jurnal *Islamica* volume 4 no.1, September 2009 yang ditulis oleh Mufidah Ch. Golongan tersebut pertama adalah golongan konservatif atau golongan yang tidak setuju dengan kesetaraan gender. Dilihat dari arti katanya konservatif menurut Agustin (tt : 254) adalah tertutup dari pengaruh dan pembaharuan; kolot; adat; mempertahankan tradisi. Sedangkan menurut KBBI adalah kolot; sikap hendak mempertahankan keadaan; kebiasaan, dan tradisi lama (2011 : 611). Golongan ini menganggap bahwa kesetaraan gender tidak ada dan tidak seharusnya masyarakat menerapkan konsep tersebut di Indonesia, karena awal mula konsep tersebut lahir dari bangsa barat yang merupakan kaum nashrani. Jika pun konsep kesetaraan gender diterapkan, maka itu adalah sebuah kesalahan

Menurut golongan konservatif, mereka berpendapat bahwa laki-laki adalah seorang pemimpin dan pencari nafkah, pandangan tersebut didasarkan pada QS. An Nisa : 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa golongan konservatif belum resonsif gender. Mereka masih memegang erat apa yang sudah mereka yakini dari dulu, golongan ini belum menyadari bahwa posisi laki-laki dan perempuan sudah mengalami pergeseran dan pertumbuhan akibat banyak hal. Golongan yang kedua yaitu golongan progresif atau golongan yang setuju dengan kesetaraan gender, menurut Agustin, (tt : 434) adalah berhasrat maju; selalu (lebih) maju; meningkat. Sedangkan menurut KBBI progresif yaitu maju; kearah kemajuan; berhaluan kearah perbaikan; bertingkat-tingkat naik (2011 : 912). Menurut golongan ini perempuan bisa memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam hal kedudukan, misalnya perempuan yang melahirkan Nabi Muhammad yakni Siti Aminah menjadi terangkat derajatnya dan menjadi perempuan mulia karena telah melahirkan Rasulullah. Dalam segi ibadah perempuan menjadi lebih memiliki banyak pahala karena sering melakukan kegiatan-kegiatan yang berbentuk ibadah sunnah, misalnya puasa, bersabar dan sholat tahajud.

Karena perempuan memiliki sifat yang lebih sabar, oleh karena itu terangkatlah derajat mereka. Meski demikian golongan ini tetap berpendapat bahwa laki-laki pun akan mendapatkan pahala dan posisi yang sama jika melakukan kegiatan-kegiatan ibadah sunnah seperti yang dilakukan oleh perempuan, pernyataan tersebut mereka dasarkan pada QS. An Nahl : 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan golongan progresif dapat digolongkan sudah responsif terhadap gender, dimana hak-hak dasar laki-laki dan perempuan mendapatkan posisi yang setara. Akses, partisipasi, kontrol dan manfaat diperoleh secara adil antara laki-laki dan perempuan sebagaimana pandangan Wadud (2006 : 496) dan Fakih (1993 : 167).

2. Bentuk-bentuk Kesetaraan Gender Dalam Kalangan Santri

Kedua, beranjak pada pembahasan selanjutnya mengenai bentuk-bentuk kesetaraan gender. Bentuk-bentuk kesetaraan gender di Pondok Pesantren Darussalam Buntet jika melihat secara keumuman, sesungguhnya disana sudah responsif terhadap gender namun mereka masih enggan untuk menyatakan bahwa yang diterapkan oleh santri adalah bentuk sadar dari kesetaraan gender, semua yang mereka terapkan semata-mata dilakukan untuk menjaga *iffah* dan menjunjung harkat dan martabat perempuan. Kendatipun masih ada yang tetap tidak menginginkan para wanita melakukan kegiatan diluar rumah. Ungkapan tersebut sesuai dengan apa yang dicetuskan oleh para ulama bahwa peran laki-laki dan perempuan dibagi perannya secara dikotomis, dimana laki-laki sebagai pencari nafkah atau berkecimpung di sektor publik dan perempuan memiliki peran melayani urusan domestik, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim yakni :

“Dan seorang istri adalah penanggungjawab di dalam rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugas dan kewajibannya” (Mufidah, 2010 : 168).

3. Keterlibatan Santri Dalam Realitas Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Darussalam

Keterlibatan santri dalam realitas di kesetaraan gender di pondok pesantren juga dilakukan, seperti yang telah dipaparkan diatas. mereka terlibat dalam realitas kesetaraan gender ini sudah sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh John Raws (Priyono, 1973 : 12), bahwa menurut mereka keadilan adalah ukuran yang harus diberikan untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan pribadi dan bersama. Ada tiga yaitu kebebasan yang sama, perbedaan dan persamaan yang adil. Apa yang dilakukan oleh santri Darussalam sudah sesuai jika kita berpatokan pernyataan diatas. Karena santri laki-laki dan perempuan bersedia bekerjasama serta memiliki persamaan dan perbedaan yang men-subordinasi dan men-marginalisasi perempuan.

Keterlibatan mereka juga sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Myres (th, 1995) bahwa kesetaraan gender dirasa adil ketika laki-laki dan perempuan bersedia bertukar peran menjadi tiga jenis sebagai berikut :

- 1) Peran produktif : Terlihat saat santri laki-laki bersedia bergelut didapur dan memasak sebagai usaha dirinya memproduksi makanan yang siap untuk dikonsumsi para santri lainnya.

- 2) Peran reproduktif : seperti pada kegiatan santri laki-laki yang bersedia mengasuh anak kyai, menjaga warung pondok pesantren serta mengantar dan menyuapi anak-anak dari guru mereka.
- 3) Peran sosial : yakni santri laki-laki berkecimpung menjadi anggota kepanitian acara haul pondok pesantren atau *akhirussanah*, yang dalam kegiatannya mereka bekerja sama dengan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Demikian kuatnya kedudukan dan pengaruh kyai dan nyai di sebuah pondok pesantren sehingga memiliki urgensi yang tinggi, kyai juga memegang kekuasaan dan wewenang mutlak. Ketundukan dan sikap hormat ini terus tertanam dan diaplikasikan walaupun santri tersebut telah keluar dari pondok pesantren yang dulu ditinggalinya, konsep karamah dan barakah diungkapkan oleh Dhoifer (Marhumah, 2010 : 6) sebagai dua konsep supranatural yang dipercayai keberadaannya oleh warga pesantren di manapun.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti secara partisipatif, yang kemudian hasilnya dideskripsikan dan telah dibahas dengan bertumpu pada para peneliti terdahulu. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

Konsep kesetaraan gender dalam pandangan santri terbagi menjadi dua golongan yaitu santri golongan konservatif atau golongan yang tidak setuju dengan konsep kesetaraan gender dan golongan progresif atau golongan yang setuju dengan konsep kesetaraan gender meskipun tidak secara keseluruhan dan mempunyai batasan-batasan tertentu.

Bentuk-bentuk kesetaraan gender di pondok pesantren Darussalam berbagai macam seperti proses dirosah yang dilakukan diwaktu yang sama, kitab kajian yang sama serta diajar oleh guru yang sama, persaingan dalam hal pemahaman kitab yang dibuka bebas, peraturan asrama yang dibuat begitu adil berdasarkan konsep agama dan bentuk hukuman bagi santri yang melanggar yang dibuat setara dengan penerapan yang disesuaikan dengan santri yang melakukan pelanggaran tersebut.

Keterlibatan santri dalam realitas kesetaraan gender di pondok pesantren Darussalam sudah dilakukan oleh seluruh santri, seperti santri laki-laki dan perempuan yang bersedia bekerjasama dan bertukar peran dalam kegiatan sehari-harinya. Meski mereka tidak mengetahui dan menyadari bahwa semua yang dilakukan sebagai bentuk nyata keterlibatan kesetaraan gender, karena mereka melakukan hal-hal tersebut hanya bertujuan untuk patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh astadiz dengan mengharapkan kepatuhan tersebut menghasilkan *barokah* dan *karomah* bagi kehidupannya.

2. Saran

Bagi lembaga pendidikan nonformal seperti pondok pesantren yang mengukuhkan diri pada ilmu pengetahuan agama, alangkah akan lebih maju apabila para kyai dan asatidz menyuarkan satu pikiran mengenai konsep kesetaraan gender di pondok pesantren Darussalam agar tidak terjadi perbedaan anggapan dan melahirkan kebingungan bagi para santri.

Bagi para asatidz hendaknya memperkenalkan serta menuntun para santri agar berfikir meluas dan bebas, menjelajahi segala pengetahuan, memberikan informasi ilmu pengetahuan agama dan umum sedalam-dalamnya dan akurat. Agar melahirkan bentuk-bentuk kesetaraan gender pada ruang lingkup yang lebih luas.

Bagi para santri sepatutnya membuka pikiran dan pengetahuan tentang berbagai ilmu diluar ilmu pengetahuan agama, menggali informasi secara mandiri, mentelaah isu kontemporer dengan analisis ilmu pengetahuan pribadi serta mengangkat isu-isu tersebut dalam forum resmi yang diselenggarakan pengasuh pondok pesantren Darussalam Buntet sebagai salah satu upaya mewujudkan terlibatan santri dalam realitas kesetaraan gender di pondok pesantren Darussalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa. tt ,*Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya, Serba Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Hennessy, Rosemary dan Chrys Ingraham. 1997. *Materialist Feminism : A Reader in Class, Difference and Women's Lives*. Routledge. New York.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Tranformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- , 2003. Kantor Menteri Negara Peranan Wanita, dan Tim Pusat Studi Wanita Universitas Udayana.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda : Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung. Mizan.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Muthahhari, Murthada. 1996. *Islam dan Tantangan Zaman, Terj. Ahmad Sobandi*. Bandung. Pustaka Hidayah.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Umar, Nassaruddin. 2000. *Kodrat Perempuan Dalam Islam*. Jakarta. Fikahati Aneska.
- Umar, Nasaruddin. 2010. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta. Dian Rakyat.
- www.hasanudin.id/2016/01/sejarah-buntet-pesantren-cirebon.html?m=1, diunggah pada hari sabtu tanggal 11-03-2017 pkl. 17.09 WIB.